

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kurikulum 2013 yang diwacanakan mengalami perombakan dari berbagai sisi tidak membuat bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran yang tersisihkan. Akan tetapi, bahasa Indonesia masih dipertahankan di segala jenjang pendidikan terlebih ditetapkan sebagai pembawa pengetahuan (*carrier of knowledge*).

Sebelum kurikulum 2013 diujicobakan pada beberapa sekolah, surat kabar *Harian Pikiran Rakyat* 22 November 2012 melansir bahwa proses pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 akan diarahkan untuk mengembangkan kemampuan anak, mengobservasi, dan memahami persoalan. Namun, pada kenyataannya, kurikulum 2013 begitu strukturalis dengan menyuguhkan teks “serius” dan mengesampingkan sastra itu sendiri. Padahal, materi sastra memegang peranan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Pentingnya materi sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada praktiknya hanya sebatas memenuhi tuntutan kurikulum semata tanpa adanya eksplorasi yang membangkitkan ketertarikan anak untuk bersastra. Terlebih pengajaran sastra di tingkat sekolah dasar. Pengajaran sastra di sekolah dasar di Indonesia sangat memprihatinkan. Anak-anak di SD sangat miskin akan cerita, baik cerita berbentuk buku maupun yang dilisankan. Ditambah pula dengan minimnya guru mengajarkan sastra. Hal ini dimungkinkan karena guru merasa kesulitan dalam memilih bentuk dan jenis cerita sastra yang cocok untuk siswanya (Resmini, 2012:17).

Stewig (Nurgiyantoro, 2010:4) berpendapat bahwa salah satu alasan mengapa anak diberi buku bacaan sastra adalah agar mereka memperoleh kesenangan. Sastra mampu memberikan kesenangan dan kenikmatan. Selain itu, bacaan sastra juga mampu menstimulasi imajinasi anak, mampu membawa ke pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain dan bahwa

orang itu belum tentu sama dengan kita. Jadi, Stewig juga mengungkapkan peran sastra bagi anak adalah bahwa di samping memberikan kesenangan juga memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap kehidupan ini.

Senada dengan Stewig, Nurgiyantoro (2005:4) mengatakan, sastra mengandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan. Sastra juga menawarkan berbagai bentuk motivasi manusia untuk berbuat sesuatu yang dapat mengundang pembaca untuk mengidentifikasinya. Apalagi jika pembaca itu adalah anak-anak yang fantasinya baru berkembang dan dapat menerima segala macam cerita terlepas dari cerita itu masuk akal atau tidak. Hal ini jelas menegaskan bahwa diperlukan pembelajaran sastra yang menyenangkan dan menarik minat anak untuk menyelami sastra. Pembelajaran menarik itu tidak terlepas dari pemilihan bahan ajar yang tepat.

Pemilihan bahan ajar sastra yang tepat harus sesuai dengan kebutuhan materi yang mengacu pada kompetensi inti. Hal ini berkaitan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam materi sastra tersebut. 12 Juni 2012 lalu, *Republika* melansir materi teks cerita yang tidak layak untuk dijadikan pembelajaran. Teks cerita porno sampai di tangan anak SD melalui buku lembar kerja siswa dan seketika menjadi perbincangan serius di dunia pendidikan. Oleh karena itu, analisis terhadap materi sastra serta muatan nilai yang terkandung di dalamnya, misalnya, nilai moral perlu dilakukan sehingga pembelajaran sastra dapat bermakna dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari agar hal seperti di atas tidak terulang.

Dari fakta tersebut, tergambar bahwa ketersediaan bahan ajar sastra sejatinya belum memenuhi kebutuhan pembelajaran. Kalaupun tersedia, materi sastra yang disajikan kurang menarik yang berakibat pada tidak tergugahnya siswa untuk mempelajari sastra. Winch (dalam Nurgiyantoro, 2005:7) memaparkan bahwa anak berhak untuk memperoleh cerita yang mengandung berbagai informasi tentang pengalaman kehidupan untuk mengembangkan daya fantasinya. Daya fantasi dalam hal ini dapat ditunjang dengan adanya ilustrasi atau gambar yang terdapat dalam buku untuk membantu pemahaman anak.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji legenda nusantara yang bertema kerajaan nusantara untuk mengatasi keterbatasan bahan ajar sastra. Pasalnya, salah satu kompetensi dasar yang terdapat pada kurikulum 2013 untuk tingkat sekolah dasar berkaitan dengan cerita fiksi sejarah. Cerita fiksi sejarah dipilih karena siswa yang berada pada jenjang usia kelas tinggi sekolah dasar sudah dapat menangkap ide-ide cerita abstrak. Resmini (2012:4) mengatakan, anak umur 11 – 12 tahun sudah berhasil menggeneralisasi tema yang diambil dari sebuah cerita dan dapat mendiskusikan tujuan pengarang. Selain itu, Resmini (2012:7) menambahkan, bahwa anak usia kelas tinggi sekolah dasar sudah mampu berpikir abstrak, bernalar dari hipotesis ke simpulan logis. Mereka dapat menangkap rangkaian alur atau subalur dalam rangkaian pikirannya.

Minat anak SD jenjang kelas akhir lebih menyukai cerita realistik, kesejarahan, cerita ilmiah dan biografi (Resmini, 2012:23). Dari pemaparan tersebut kita dapat membuat pernyataan, bahwa cerita fiksi sejarah menjadi salah satu genre cerita anak yang secara teoretis diminati anak usia kelas tinggi sekolah dasar. Legenda adalah cerita prosa rakyat yang diangkat dari tokoh dan peristiwa yang memang nyata, ada dan terjadi di dalam sejarah. Oleh karena itu, legenda dapat juga disebut sebagai bagian dari cerita fiksi sejarah.

Buku kumpulan legenda yang dipilih adalah buku legenda yang memiliki ilustrasi serta berkisah tentang kehidupan tokoh-tokoh kerajaan nusantara. Penelitian ini belum ada yang mengeksplorasi secara khusus dan mendalam. Adapun, Amalia (2013) meneliti kajian nilai moral cerita pendek dalam *Majalah Bobo* sebagai upaya pemilihan bahan ajar di kelas tinggi sekolah dasar. Dari hasil penelitian ditemukan adanya lima dari tujuh sikap kepribadian moral, keberanian moral, serta realistik dan kritis. Penelitian hanya terbatas pada *judgement* bahwa cerita pendek pada majalah Bobo bisa digunakan atau tidak sebagai bahan ajar. Selain itu, Izzati (2011) meneliti *Kajian Struktural dan Nilai Moral pada Cerpen Anak Dalam Surat Kabar Kompas Sebagai Alternatif Pembelajaran Bagi Siswa Sekolah Dasar*. Hasil

penelitian menemukan adanya nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerpen-cerpen *Kompas* yaitu kejujuran, otentik, kesediaan untuk bertanggungjawab, kemandirian, keberanian, kerendahan hati, serta realistik dan kritis. Nasiri (2012) dalam tesisnya yang berjudul *Nilai-nilai Budaya dan Moral Cerita-cerita Rakyat Indramayu* ditemukan adanya beberapa nilai moral yaitu akhlak terhadap Tuhan YME meliputi mengenal Tuhan sebagai pencipta, pemberi, dan hubungan dengan Tuhan, akhlak terhadap sesama manusia mencakup akhlak terhadap diri sendiri, orang tua, sesama, dan orang lain. Penelitian terdahulu ternyata belum ada yang meneliti kajian struktural dan nilai moral yang terdapat dalam legenda. Penanaman nilai moral salah satunya dapat dilakukan melalui legenda nusantara. Alasan dipilihnya legenda bertema kerajaan nusantara sebagai objek penelitian karena beberapa hal, pertama, dalam legenda kerajaan nusantara terdapat cerminan kehidupan budaya bangsa Indonesia. Kedua, tokoh-tokoh yang terdapat dalam legenda yang merupakan seorang putri atau raja dapat dijadikan tokoh idola bagi siswa yang masih dalam pencarian jati diri. Ketiga, legenda sudah mulai jarang diperkenalkan kepada generasi masa kini. Keempat, siswa dapat memperoleh pengetahuan sejarah melalui kemasan yang lebih menarik. Kelima, nilai-nilai moral yang terkandung dalam legenda dapat dimanfaatkan sebagai upaya pemilihan bahan ajar cerita fiksi sejarah pada siswa sekolah dasar kelas tinggi.

1.2 Masalah

Dalam bagian ini akan diuraikan masalah yang menjadi fokus penelitian. Adapun uraiannya meliputi (1) identifikasi masalah, (2) batasan masalah, dan (3) rumusan masalah.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini meliputi hal-hal berikut.

- 1) Banyak ditemukan bacaan cerita anak yang tidak layak, salah satunya cerita berbau pornografi pada buku lembar kerja siswa SD.

- 2) Siswa berpotensi mengalami kejenuhan dengan pembelajaran sastra yang tidak menarik seperti bacaan sastra yang hanya diambil guru dari buku teks pelajaran atau dengan kata lain hanya mengandalkan cerita yang terdapat pada buku teks serta kurangnya bacaan sastra anak yang memiliki ilustrasi.
- 3) Bahan ajar teks sastra, khususnya legenda bertema kerajaan memuat nilai-nilai moral. Terdapat relevansi nilai moral legenda kerajaan nusantara dengan bahan ajar cerita fiksi sejarah di kelas tinggi sekolah dasar.

1.2.2 Batasan Masalah

Dari sekian banyak masalah terkait bahan ajar sastra, peneliti membatasi masalah pada hal-hal berikut:

- 1) Legenda yang akan menjadi fokus penelitian adalah legenda bertema kerajaan-kerajaan nusantara yang memiliki ilustrasi.
- 2) Buku kumpulan legenda yang tergolong ke dalam fiksi sejarah yang akan menjadi fokus penelitian adalah buku legenda “Seri Putri Nusantara” dan “Seri Pangeran Nusantara” karya Rae Sita Patappa karena cerita-cerita yang terdapat dalam buku legenda tersebut bertema kerajaan nusantara dan mengacu pada KD 4.4 mengolah dan menyajikan teks cerita fiksi sejarah tentang keutuhan wilayah nusantara Indonesia dan hubungannya dengan negara tetangga secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.
- 3) Kajian struktural Robert Stanton, dan konsep nilai moral Franz Magnis Suseno yang terdapat dalam legenda kerajaan nusantara menjadi fokus analisis penelitian.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

- 1) Bagaimana struktur legenda kerajaan nusantara sebagai karya sastra anak?
- 2) Bagaimana nilai-nilai moral yang terkandung dalam legenda kerajaan nusantara?

- 3) Bagaimana penyusunan bahan ajar mengenai legenda kerajaan nusantara yang sesuai dengan kurikulum 2013 di kelas tinggi sekolah dasar?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan struktur legenda kerajaan nusantara.
- 2) Mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam legenda kerajaan nusantara.
- 3) Mendeskripsikan penyusunan bahan ajar mengenai legenda kerajaan nusantara yang sesuai dengan kurikulum 2013 di kelas tinggi sekolah dasar.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan manfaat yang bersifat praktis sebagai berikut.

Manfaat penelitian ini secara teoretis adalah sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoretis

- 1) Dapat menjadi salah satu bahan acuan atau referensi bahan ajar cerita fiksi sejarah.
- 2) Dapat menambah khazanah pengetahuan mengenai legenda dan cerita fiksi sejarah.
- 3) Melestarikan legenda sebagai bagian dari warisan tradisi sastra lisan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut.

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru untuk alternatif pemilihan bahan ajar cerita fiksi sejarah di kelas tinggi sekolah dasar.
- 2) Siswa dapat tergugah untuk mempelajari sastra serta dapat mengaplikasikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam legenda kerajaan nusantara dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Buku suplemen yang berisi kumpulan legenda kerajaan nusantara dapat dijadikan bahan ajar cerita fiksi sejarah di kelas tinggi sekolah dasar.

